

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri global saat ini membutuhkan lulusan yang memiliki kualifikasi tinggi dan mampu menguasai keterampilan teknis serta non-teknis. Keterampilan teknis berkaitan dengan pengetahuan akademik yang diperoleh, sedangkan keterampilan non-teknis meliputi kemampuan beradaptasi, kerja tim, komunikasi efektif, pemecahan masalah, manajemen stres, kepemimpinan, dan lain sebagainya (Mahasin et al., 2023). Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi salah satu lulusan yang diharapkan dapat memiliki keterampilan-keterampilan tersebut sebagai bekal untuk terjun ke dunia kerja atau menjadi wirausaha sukses. SMK bertujuan untuk mencetak tenaga kerja siap pakai yang cerdas dan berdaya saing serta lulusannya memiliki karakter bangsa yang kuat sehingga dapat bersaing di pasar global (Munadi et al., 2018:1).

Hanafi yang dikutip oleh Yono & Ramadhon (2020) menyatakan bahwa dunia kerja saat ini menuntut calon tenaga kerja untuk memiliki kemampuan *employability skills* yang sesuai dengan iklim tenaga kerja saat ini. *Employability skills* dapat diartikan sebagai keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan atau disebut kecakapan bekerja (Munadi dkk., 2018:41) atau keterampilan kerja (Syauqi & Bhakti, 2021). Menurut Sudjimat (Pujiastuti et al., 2020), *employability skills* terdiri atas keterampilan umum yang banyak dipakai dalam berbagai pekerjaan dan kesiapan di lingkungan kerja. Hanafi menjelaskan bahwa *employability skills* berkaitan dengan kemampuan seseorang bekerja dalam situasi apapun, berpikir secara kritis, berkomunikasi efektif, memiliki motivasi untuk belajar dan semangat untuk bekerja (Wulandari et al., 2022).

Kusumastuti (Yono & Ramadhon, 2020) menyatakan bahwa terdapat 8 kualifikasi keahlian yang dibutuhkan oleh lulusan SMK agar memiliki *employability skills* yang baik, yaitu: 1) responsif terhadap lingkungan, 2) kolaborasi yang baik, 3) komunikasi efektif, 4) kreativitas tinggi, 5) semangat kerja yang kuat, 6) integritas pribadi dan profesionalisme tinggi dalam perilaku mereka, 7) disiplin diri serta 8) tanggung jawab atas pekerjaannya. Selain itu, siswa SMK juga harus berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan dunia industri

sebagai pegawai menengah. Mereka harus mampu mengembangkan diri secara mandiri untuk dapat bersaing di masa sekarang maupun masa depan sebagai investasi bagi karir mereka (Hardiman & Hasanah, 2021). Namun demikian fakta di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri sehingga melemahkan produktivitas tenaga kerja dan akhirnya menciptakan pengangguran baru (Munadi dkk.,2018:2).

Melansir dari situs berita [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com) (Sembiring, 2022) Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran di Indonesia pada Februari 2022 sebanyak 8,4 juta orang. bahwa jumlah pengangguran di Indonesia pada bulan Februari 2022 mencapai 8,4 juta orang. Jika dianalisis berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi terdapat pada para lulusan SMK sebesar 10,38%, diikuti oleh TPT SMA yang mencapai angka 8,35%. Sementara itu, TPT untuk para lulusan D-IV, S1, S2 dan S3 adalah sebesar 6.17% dan untuk para lulusan diploma I/II/III adalah sebesar 6.09%. Tingkat pengangguran terendah yaitu bagi para lulusan SD dengan persentase hanya sebesar 3.09%. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa biasanya para lulusan dengan pendidikan rendah lebih bersedia bekerja dalam pekerjaan apapun sementara mereka yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memilih pekerjaan sesuai minat atau keahlian mereka. Noviyanti & Setiyani (2019) pernah menyatakan melalui hasil observasi lapangan bahwa penyerapan tenaga kerja bagi para lulusan SMK tidak optimal karena banyak dari mereka tidak dapat mengintegrasikan diri dengan dunia industri atau bisnis sesuai program keahliannya.

Penelitian Putriatama et al (2016) pada kelas XII TKJ SMK Kota dan Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa *employability skills* yang dimiliki siswa tergolong sangat baik oleh 29% siswa, baik oleh 61,4% siswa, sementara 9,6% sisanya tergolong tidak baik. Sejalan dengan itu, penelitian Hakim & Fitri (2020) di SMK jurusan akuntansi sekota Tegal juga menemukan bahwa *employability skills* siswa tergolong tinggi tapi beberapa aspek seperti tanggung jawab dan rasa ingin belajar masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru BK di SMK Negeri Ngraho yaitu dengan Ibu Rizki Amelia, S.Pd., M.Pd. serta Ibu Endah, S.Pd., pada hari Jumat tanggal

10 Maret 2023 diketahui mayoritas keinginan siswa SMK Negeri Ngraho setelah lulus sekolah yaitu langsung bekerja, selebihnya ada yang memutuskan untuk kuliah, berwirausaha, bahkan menikah. Siswa SMK Negeri Ngraho juga sudah dibekali *employability skills* semasa mereka mengenyam pendidikan di SMK. Namun, menurut guru BK, *employability skills* yang dimiliki siswa SMK Negeri Ngraho masih perlu dioptimalkan, karena salah satu aspek *employability skills* yang rendah dimiliki siswa yaitu kemampuan berkomunikasi dan kemampuan *problem solving*. Selain itu, diketahui juga bahwa banyak dari lulusan SMK Negeri Ngraho yang memasuki dunia kerja tidak sesuai dengan bidang yang dipelajarinya semasa sekolah.

Sumarno, seperti yang dikutip oleh Pujiastuti et al (2020), menyatakan bahwa *employability skills* sangat penting bagi siswa SMK untuk merespon tuntutan pasar tenaga kerja yang terus berubah agar mereka sukses dalam pekerjaannya. *Employability skills* dinilai sangat esensial karena pekerjaan saat ini membutuhkan inisiatif, fleksibilitas, dan kemampuan untuk mengelola berbagai tugas (Wulandari et al., 2022). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *employability skills* yaitu meliputi: kepercayaan diri (*self confidence*), dukungan sosial (*social support*), kepuasan kerja (*work satisfaction*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pelatihan pengembangan karir (*career development training*) (Setyaningsih et al., 2019). Menurut Fugate dkk yang dikutip oleh Sunarti & Bhakti (2021) menjelaskan bahwa ada tiga elemen yang dapat menentukan *employability skills* individu yaitu: *career identity*, *personal adaptability*, dan *sosial and human capital*.

Tanius dan Susah (Noviyanti & Setiyani, 2019) mengungkapkan apabila tingkat *employability skill* semakin tinggi, maka tinggi pula kesiapan kerja individu. Sedangkan, menurut Wang dan Tsai yang dikutip oleh Abdillah et al (2021) menyatakan bahwa *employability* yang rendah dapat menghambat individu memasuki dunia kerja. Pengangguran juga menjadi salah satu dampak dari kurangnya kualitas *employability skills* (Wolok et al., 2023). Oleh karena itu, *employability skills* siswa SMK sebagai tenaga kerja menengah yang berkualitas masih perlu ditingkatkan. Upaya peningkatan *employability skills* dapat dilakukan melalui konseling kelompok.

Konseling kelompok merupakan jenis layanan konseling yang membahas serta mengurangi permasalahan setiap anggota kelompok melalui dinamika kelompok (Firmansyah et al., 2023). Konseling kelompok adalah layanan yang bertujuan untuk pencegahan, perbaikan serta perkembangan yang berfokus di bidang belajar, karir, pribadi dan sosial individu (Permadi & Hartono, 2022). Menurut Corey (2016:5) interaksi interpersonal menjadi fokus utama dalam konseling kelompok dengan mempertimbangkan pikiran, perasaan, perilaku saat ini. Tujuan dari konseling kelompok adalah meningkatkan pertumbuhan dan pengembangan individu sehingga potensi diri sepenuhnya disadari dan akhirnya tercapai aktualisasi diri (Firmansyah et al., 2023). Aktivitas dalam konseling kelompok diarahkan pada hasil dan tujuan tertentu untuk dicapai secara efektif (Firmansyah et al., 2023). Dalam kegiatan konseling kelompok anggota kelompok bebas mengenali satu sama lain, berbagi pikiran dan perasaan, serta menawarkan dukungan kepada anggota lain (Firmansyah et al., 2023). Melalui konseling kelompok, konseli menerima *feedback* berupa saran dan pengalaman dari anggota kelompok lain, sehingga konseli dapat menghadapi permasalahan yang mereka alami (Meutia et al., 2022). Pelaksanaan konseling kelompok terdiri atas enam tahapan yaitu pra-grup atau pembentukan grup awal; orientasi & eksplorasi sebagai tahap awal; transisi; produktivitas atau kerja sebagai tahap inti; evaluasi tindak lanjut sebagai pasca-grup (Corey, 2016:69).

Keefektifan konseling kelompok telah dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu, penelitian Permadi & Hartono (2022) di SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya pada kelas XI MIA 2 membuktikan jika layanan konseling kelompok menggunakan strategi *self management* secara signifikan efektif meningkatkan kematangan pemilihan karir peserta didik. Meutia et al (2022) juga menyampaikan hal senada bahwa layanan konseling kelompok efektif meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam *public speaking*. Selanjutnya, Firmansyah et al (2023) mengungkapkan jika kedisiplinan belajar siswa meningkat setelah mendapat intervensi konseling kelompok berbasis regulasi diri. Dari beberapa penelitian tersebut disimpulkan jika konseling kelompok dengan menerapkan strategi tertentu efektif dalam mengatasi beberapa permasalahan siswa.

Salah satu teknik yang diharapkan dapat meningkatkan *employability skills* peserta didik melalui konseling kelompok adalah teknik *self regulation*. Menurut Zimmerman, seperti yang dikutip oleh Mudiantoro & Muhid (2021) *self regulation* diartikan sebagai persepsi individu terhadap pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, perilaku, dan afektif. Dengan kata lain, regulasi diri merujuk pada kesatuan antara pikiran, perasaan, dan tindakan yang direncanakan secara berulang untuk mencapai tujuan pribadi (Yasdar & Muliyadi, 2018). Sementara itu, Bandura mendefinisikan regulasi diri sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan perilaku mereka serta upaya kerasnya (Yasdar & Muliyadi, 2018). Miller dan Brown juga menyatakan bahwa regulasi diri adalah kemampuan individu untuk mencapai tujuan tertentu dengan memantau perilaku mereka sendiri termasuk pencapaian fisik, kognitif, emosional, dan sosial dari tujuan atau sasarnya (Raihana & Laksmi, 2022).

Keefektifan teknik *self regulation* dalam penelitian ini dibuktikan dari hasil penelitian oleh Yasdar & Muliyadi (2018) dimana teknik *self regulation* efektif meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa jurusan bimbingan konseling. Selanjutnya Zuhdi (2019) menyatakan bahwa regulasi diri secara signifikan berpengaruh positif terhadap motivasi berprestasi dan kematangan karir mahasiswa. Hal serupa juga didapatkan dari penelitian oleh Pratiwi & Retnowati (2019) pada siswa SMK Negeri Pringapus, Semarang yang menyatakan bahwa regulasi diri efektif dan berpengaruh positif terhadap aspirasi karir siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa *employability skills* mengacu pada keterampilan kerja individu dalam memperoleh, mempertahankan dan mengembangkan karir kerjanya. Jika individu memiliki *employability skills* rendah maka individu cenderung sulit menemukan pekerjaan sesuai bidang keahliannya dan akhirnya menjadi pengangguran. Oleh karena itu penting bagi individu untuk meningkatkan *employability skills* supaya dapat mencapai kesuksesan dalam pekerjaannya. Peningkatan *employability skills* dapat menggunakan konseling kelompok teknik *self regulation* dengan cara pemimpin kelompok (guru BK) berperan aktif dalam memberikan dukungan, arahan dan menentukan prosedur yang tepat untuk membantu anggota kelompok dalam

mengelola, mengatur, merencanakan, memonitoring perilakunya saat melakukan tindakan untuk pencapaian tujuan yang diinginkan.

Peningkatan *employability skills* dengan teknik *self regulation* dapat dimulai dengan individu mempelajari keterampilan dengan melihat dan mendengarkan model yang memiliki keahlian (*observation*), selanjutnya individu mulai meniru dan mempraktikkan keterampilan tersebut (*emulation/imitation*), kemudian individu mencoba menginternalisasikannya atau mengembangkan keterampilan tersebut secara rutin (*self control*), dan yang terakhir yaitu individu menggunakan keterampilan tersebut secara adaptif (*self regulation*). Oleh karena itu, penggunaan teknik *self regulation* dalam konseling kelompok diharapkan mampu meningkatkan *employability skills* siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Konseling Kelompok *Self Regulation Technique* untuk Meningkatkan *Employability Skills* pada Siswa SMK Negeri Ngraho”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil/gambaran *employability skills* siswa SMK Negeri Ngraho?
2. Bagaimana gambaran pelaksanaan konseling kelompok di SMK Negeri Ngraho?
3. Bagaimana efektivitas konseling kelompok teknik *self regulation* untuk meningkatkan *employability skills* pada siswa SMK Negeri Ngraho?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran *employability skills* pada siswa SMK Negeri Ngraho.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran pelaksanaan konseling kelompok di SMK Negeri Ngraho.

3. Untuk menguji dan mendeskripsikan efektivitas konseling kelompok teknik *self regulation* untuk meningkatkan *employability skill* pada siswa SMK Negeri Ngraho.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan pelayanan BK terutama dalam layanan konseling kelompok, *self regulation technique*, dan meningkatkan *employability skills*. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam bagi pembaca terkait dengan *employability skills*, konseling kelompok dan *self regulation technique*.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Siswa**

Penelitian ini diharapkan akan membantu meningkatkan *employability skills* siswa serta berguna sebagai referensi evaluasi dalam upaya meningkatkan keterampilan tersebut.

#### **1.4.2.2 Guru BK**

Hasil penelitian dapat digunakan oleh guru BK sebagai referensi optimalisasi layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam pelaksanaan konseling kelompok *self regulation technique* untuk meningkatkan kemampuan kerja (*employability skills*) para siswanya.

#### **1.4.2.3 Sekolah**

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai saran penting dalam usaha memperbaiki mutu pelayanan bimbingan konseling, khususnya dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok *self regulation technique* untuk meningkatkan kemampuan kerja (*employability skills*) siswa SMK Negeri Ngraho.

#### **1.4.2.4 Peneliti selanjutnya**

Hasil dari penelitian dapat dikembangkan dengan ruang lingkup yang lebih luas tidak hanya sebatas lingkup pendidikan dan diharapkan pula penelitian ini dapat dikaji lebih dalam mengenai hasil efektivitas konseling kelompok *self regulation technique* menggunakan uji efektivitas lainnya serta semoga dapat dijadikan bahan referensi dalam pengerjaan karya tulis ilmiah yang lebih baik ke depannya.

### **1.5 Batasan Masalah**

Dalam rangka melakukan fokus terhadap tindakan penelitian maka batasan masalah yang ditentukan dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian hanya ditujukan untuk siswa SMK Negeri Ngraho yang teridentifikasi memiliki kemampuan *employability skills* dengan tingkat rendah. Sehingga untuk siswa tingkat lain hasil beda.
2. Fokus utama dari penelitian ini adalah pengaplikasian teknik *self regulation* dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan *employability skills*.
3. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu *quasi experimental design* berbasis *non equivalent control group design*.

### **1.6 Asumsi**

Suhartono (Rais, 2020) menyatakan asumsi yaitu sebuah gagasan primitive atau gagasan tanpa dasar yang dibutuhkan guna menjaga stabilitas pemikiran lain yang akan muncul di masa mendatang. Asumsi juga dapat diartikan sebagai dasar pemikiran yang dapat menyuratkan segala sesuatu yang tersirat (Rais, 2020). Dalam penelitian ini asumsi penelitian dapat dilihat dalam sub bab hipotesis (lihat halaman 55).